

**Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Pertumbuhan Spiritualitas  
dalam Rangka Pengampunan bagi Tunas Remaja di  
Gereja Kristen Indonesia Samanhuri**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana  
pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Hani Handayani Tjahjadi

01180138

Dosen Pembimbing:

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2022**

# **SKRIPSI**

## **Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Pertumbuhan Spiritualitas dalam Rangka Pengampunan bagi Tunas Remaja di Gereja Kristen Indonesia Samanhudi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana pada  
Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh: Hani Handayani Tjahjadi  
01180138

Dosen Pembimbing:  
Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hani Handayani Tjahjadi  
NIM : 01180138  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN PERTUMBUHAN  
SPIRITUALITAS DALAM RANGKA PENGAMPUNAN BAGI TUNAS  
REMAJA DI GEREJA KRISTEN INDONESIA SAMANHUDI”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada Tanggal : 08 Juli 2022

Yang menyatakan



(Hani Handayani Tjahjadi)  
NIM.01180138

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**"PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN PERTUMBUHAN  
SPIRITUALITAS DALAM RANGKA PENGAMPUNAN BAGI TUNAS REMAJA DI  
GEREJA KRISTEN INDONESIA SAMANHUDI"**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

**HANI HANDAYANI TJAHJADI**

**01180138**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat pada tanggal 28 Juni 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

(Dosen Penguji)



3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 28 Juni 2022

Disahkan Oleh:

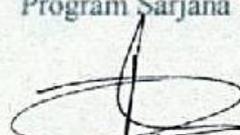
Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian

Program Sarjana



Bert Setio, Ph.D



Pdt. Josef M.N. Hehanussa, M.Th

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hani Handayani Tjahjadi

NIM : 01180138

Judul Skripsi : Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Pertumbuhan Spiritualitas dalam Rangka Pengampunan bagi Tunas Remaja di Gereja Kristen Indonesia Samanhudi

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 11 Juli 2022



**HANI HANDAYANI TJAHJADI**

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Konon katanya, umat Kristiani itu harus mengampuni orang lain. Tidak peduli seberapa besar kesalahan orang tersebut atau pun seberapa buruk akibat yang disebabkan. Tulisan ini dibuat bukan karena saya adalah orang yang pandai mengampuni. Sebaliknya, sedari remaja bahkan sedari kecil sampai proses penulisan skripsi ini, saya bergumul hebat terkait apa arti mengampuni dan mengapa pengampunan itu diperlukan. Jatuh. Menangis. Kebingungan. Memendam kebencian. Semua itu saya rasakan tahun demi tahun, sampai akhirnya saya menemukan secercah harapan dan pengertian bahwa paling tidak, pengampunan itu pertama-tama dilakukan untuk kebaikan diri saya sendiri. Bukan orang lain. Ya. Bukan orang lain.

Tulisan ini bukan hanya sekedar syarat untuk meraih gelar S-1 saya selama berkuliah di Fakultas Teologi UKDW. Lebih dari itu, tulisan ini sudah menjadi teman perjalanan saya selama kurang lebih satu tahun mulai dari pembuatan proposal, sampai akhirnya Kata Pengantar ini dibuat. Melalui tulisan ini, saya belajar dan mengarungi kembali masa-masa tersulit di dalam hidup saya. Berhadapan dengannya, bertegur sapa, dan kemudian menandakannya tapi bukan sebagai pertanda sial melainkan sebagai bagian terpenting di dalam hidup saya.

Melalui tulisan ini juga, saya bertemu dengan sosok Allah yang begitu lembut, begitu baik, dan tentunya, begitu pengampun. Allah yang telah menunjukkan kasihNya dengan mengampuni orang-orang yang sulit saya ampuni, telah menunjukkan arti sebenarnya dari kasih tanpa syarat. Dan syukurnya, Ia menggandeng serta mengajak saya untuk melakukan hal serupa. Tapi Ia tidak memaksa. Tidak mendorong apalagi menarik saya keras-keras. Yang Ia lakukan adalah hadir di samping saya. Berjalan ketika saya berjalan. Berhenti ketika saya berhenti. Dan memeluk saya ketika saya kecewa dan kehabisan tenaga. Ia tahu, bahwa yang saya perlukan adalah kehadiranNya. Tanpa penghakiman. Tanpa tuntutan. Hanya kasih. Benar-benar hanya kasih. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah mendukung saya baik secara moral, finansial, atau pun yang secara fisik hadir di samping saya selama ini, terkhusus selama tulisan ini dibuat. Bagi saya, orang-orang di bawah ini adalah kiriman bantuan dari Allah, sehingga saya bisa merasakan kasihNya lebih dekat lagi.

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D selaku dosen pembimbing saya. Saya berterima kasih, karena Ibuk telah memperkenalkan dan mengajak saya merefleksikan buku *Menjadi Pribadi Utuh*. Terima kasih karena Ibuk juga sangat mendukung penulisan saya, memberikan saya banyak referensi, memberi masukan dan kritik yang membangun, serta apresiasi yang kedatangannya tidak saya duga.
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D dan Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D, selaku dosen penguji saya. Untuk Pak Handi, terima kasih karena telah membantu proses pembuatan rancangan penelitian dan turut menajamkan penelitian saya dalam tulisan ini. Saya beruntung telah diajak Pak Handi untuk mencicipi serunya mengolah data penelitian yang Bapak lakukan

dahulu, bahkan Bapak turut mendukung saya untuk mengambil bidang dan topik skripsi yang pertama-tama membuat saya bahagia ketika menjalaninya. Terima kasih, ya Pak! Untuk Pak Stef, terima kasih karena Bapak juga telah membantu saya untuk melihat tulisan saya lebih dekat, serta menajamkan pengetahuan saya terkait pengampunan itu sendiri. Terima kasih juga untuk pertemuan dan “bekal” yang Pak Stef berikan dulu di awal masa studi saya. Itu semua turut menguatkan saya untuk bisa sampai di titik ini. Terima kasih, Pak!

3. Fakultas Teologi UKDW, yaitu tempat di mana saya memaknai ulang kehidupan saya selama ini. Saya bersyukur atas setiap mata kuliah dan kegiatan yang diadakan. Tanpa pengalaman terhadap itu semua, mungkin refleksi saya tentang Allah tidaklah sama dan terkesan terburu-buru.
4. GKI Samanhudi sebagai tempat di mana saya bertumbuh dan berkembang sedari kecil sampai saat ini, bahkan bersedia menjadi lokus penelitian skripsi saya. Terima kasih karena GKI Samanhudi telah memberikan pengajaran yang membuat saya mampu bertahan di tengah pergumulan yang saya miliki. Tidak hanya itu, GKI Samanhudi juga telah membantu saya secara finansial untuk dapat masuk, menempuh, dan menyelesaikan studi saya di Fakultas Teologi UKDW. Kiranya GKI Samanhudi bisa menjadi gereja yang dipimpin oleh visi Kerajaan Allah, serta terutama hadir di tengah pergumulan jemaatnya.
5. Kak Dinar, sebagai kakak tingkat yang bersedia berdiskusi dengan saya. Kak, semua yang kak Dinar ucapkan dan bagikan, sangat membantu aku untuk percaya dengan diri sendiri! Tanpa percakapan dan buku pinjaman dari kak Dinar, mungkin tulisan ini tidak akan selesai tepat waktu. Terima kasih telah mengajariku untuk tumbuh sebagai pribadi yang bersahabat, bukan berkompetitif, apalagi dengan sesama kolega! Semoga proses kak Dinar kedepannya bisa berjalan sesuai rencananya, serta kak Dinar bisa menjadi pribadi yang memancarkan kasihNya!
6. Listya, sahabat saya selama saya berproses di kampus ini. Lis, terima kasih karna kamu sudah bersedia menjadi sahabat dan pendengar yang baik bagi setiap cerita, keluh, dan kesahku. Juga kamu selalu siap siaga menolong kalau aku butuh sesuatu. Tolong perkataan ini dianggap serius ya, dan jangan senyum-senyum! Terima kasih juga Lis karna kamu mau sabar sama kelakuan aku. Pokoknya, *I really can't be this far without your help!* Lis, berjuang terus ya untuk hidupmu! Kamu salah satu perempuan terkuat yang kukenal.
7. Rainbow dan Kak Arli sebagai dua sahabat saya yang lain. Terima kasih karna tetap mau menjalin komunikasi sekalipun satu dari kita sudah berpencar! Terima kasih untuk setiap diskusi, tawa, (juga rasa kesal), yang mewarnai persahabatan kita. Gak muluk-muluk, semoga kita bisa tetap berteman sampa nanti, dan syukur-syukur bisa jalan-jalan bertiga lagi!
8. Juga untuk tiga teman dekat saya yang lain, yaitu Mesakh yang sudah menyempatkan waktu untuk pergi ke Jogja untuk memberi dukungan dan semangat selama saya sidang, serta Chindy

dan Gloria sebagai teman seperjuangan yang turut memeriahkan dan mendukung dalam doa perjalanan saya sampai sidang skripsi berhasil saya jalani. Serta untuk Helen sebagai teman kos, terima kasih.

9. Untuk keluarga saya, secara khusus Papa, Oma, Bunda, Daddy, dan Nikki *my babe!* Papa dan Oma, kalian berdua adalah alasan terbesar aku bertahan hidup, melanjutkan perjuangan studiku, dan belajar menjadi orang yang lebih baik dari waktu ke waktu. Kalian berdua yang mengajarkanku bahwa seburuk apapun realitas yang terjadi, sejatinya itu adalah hal terbaik bagi pendewasaan iman dan spiritualitasku. Untuk Bunda & Daddy, terima kasih untuk dukungan finansialnya! Terima kasih untuk kasih sayangnya sedari aku kecil. Jasa kalian pun juga tidak akan dapat kubalas. Nikki, adik kecilku tersayang, kamu juga adalah salah satu alasan kenapa aku berjuang sekeras ini. Semoga kamu bisa mengambil hal baik dan menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu. *I love you, Nik! I love you since you're in the womb & I will always love you forever.*
10. Kenneth, yaitu teman hidup dan kekasih hati saya dari empat tahun yang lalu sampai sekarang (dan mudah-mudahan sampai selama-lamanya). Ken, terima kasih karna sudah mau berjalan bersama. Terima kasih untuk setiap kasih sayang, dukungan, dan juga apresiasi baik dari dirimu ataupun dari adik-adikmu Felicia dan Rachel, serta dari Tante Wulan dan Om Cipto selama empat tahun ini! *I am beyond lucky and truly even extremely blessed to have you as my boyfriend!* Maaf kalau sifatku kadang membuatmu lelah dan kebingungan. Semoga kamu tetap semangat dalam meraih cita-citamu, cita-cita kita. Kamu juga adalah salah satu alasan terbesar kenapa aku bisa berjalan sejauh ini. Kamu selalu membuat aku merasa bahwa, *"heiii, I deserve to be loved! I deserve to be happy too, you know?"* Hehehe, aku mengasihimu, Ken. Aku mengasihimu.
11. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri. Han, terima kasih ya karna sudah kuat bertahan sejauh ini. Terima kasih karena selalu berusaha merefleksikan apa yang terjadi, dan yang paling penting terima kasih karena sudah percaya dengan diri sendiri! Percayalah selalu bahwa segala sesuatu yang terjadi—terlepas dari seberapa buruk kejadian tersebut—adalah cara Allah menyayangimu dan menjadikanmu kuat! Dia tidak akan pernah meninggalkanmu. Tidak akan!

Akhir kata, kiranya tulisan ini dapat berguna bagi setiap orang yang membacanya, terlebih bagi orang yang ingin memperluas dan mempertajam pembahasan terkait pengampunan dalam pendidikan kristiani! Temukan celah dalam tulisan ini, kemudian kembangkanlah sesuatu darinya. Terima kasih. ***Eben Haezer!***

Yogyakarta, 01 Juli 2022

Hani H. Tjahjadi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 LATAR BELAKANG .....	1
1.2 PERMASALAHAN .....	3
1.3 PERTANYAAN PENELITIAN.....	8
1.4 JUDUL PENELITIAN .....	8
1.5 BATASAN PERMASALAHAN .....	8
1.6 TUJUAN PENELITIAN .....	9
1.7 METODE PENELITIAN .....	10
1.8 SISTEMATIKA PENULISAN .....	10
<b>BAB 2 PENGAMPUNAN DALAM BUKU <i>MENJADI PRIBADI UTUH</i> DAN TEOLOGI PENGAMPUNAN (<i>THEOLOGY OF FORGIVENESS</i>) BAGI TUNAS REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA SAMANHUDI</b> .....	<b>12</b>
2.1 PENGANTAR.....	12
2.2 BIOGRAFI WILLIAM A. MENINGER.....	12
2.3 PENGAMPUNAN DALAM BUKU <i>MENJADI PRIBADI UTUH</i> .....	14
2.3.1 ARTI PENGAMPUNAN DALAM BUKU <i>MENJADI PRIBADI UTUH</i> (WILLIAM A. MENINGER).....	15
2.3.1.1 MENGAMPUNI BUKAN BERARTI MELUPAKAN, MELAINKAN MENGINGAT .....	15
2.3.1.2 MENGAMPUNI BUKAN BERARTI MEREMEHKAN PERBUATAN BURUK .....	16
2.3.1.3 MENGAMPUNI BUKAN TANDA KELEMAHAN, MELAINKAN KEKUATAN .....	16
2.3.1.4 MENGAMPUNI ADALAH TINDAKAN MANUSIAWI SEKALIGUS ILAHY .....	17

2.3.1.5	MENGAMPUNI BUKANLAH SEKEDAR KEHENDAK, MELAINKAN SEBUAH PROSES .....	17
2.3.2	KELIMA TAHAP PENGAMPUNAN.....	18
2.3.2.1	TAHAP PERTAMA: MENERIMA RASA SAKIT .....	19
2.3.2.2	TAHAP KEDUA: RASA SALAH.....	20
2.3.2.3	TAHAP KETIGA: KORBAN .....	21
2.3.2.4	TAHAP KEEMPAT: MARAH.....	22
2.3.2.5	TAHAP KELIMA: KEUTUHAN .....	23
2.3.3	TEOLOGI PENGAMPUNAN ( <i>THEOLOGY OF FORGIVENESS</i> ) .....	24
2.4	TEOLOGI PENGAMPUNAN DI TUNAS REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA SAMANHUDI.....	30
2.4.1	TUNAS REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA SAMANHUDI.....	30
2.4.2	DATA INFORMAN.....	31
2.4.3	HASIL PENELITIAN LEBIH LANJUT TERHADAP TUNAS REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA SAMANHUDI .....	32
2.4.3.1	MENGAMPUNI BUKAN BERARTI MELUPAKAN, MELAINKAN MENGINGAT.....	32
2.4.3.2	MENGAMPUNI BUKAN BERARTI MEREMEHKAN PERBUATAN SESEORANG.....	34
2.4.3.3	MENGAMPUNI BUKAN TANDA KELEMAHAN MELAINKAN KEKUATAN .....	35
2.4.3.4	MENGAMPUNI ADALAH TINDAKAN MANUSIAWI SEKALIGUS ILAHI .....	36
2.4.3.5	MENGAMPUNI BUKANLAH SEKEDAR KEHENDAK, MELAINKAN SEBUAH PROSES .....	38
2.4.3.6	TRADISI KEKRISTENAN MENEKANKAN STANDAR ETIS TERKAIT PENGAMPUNAN .....	42
2.4.3.7	GAMBARAN ALLAH .....	44
2.4.3.8	DIRI SENDIRI DAN SESAMA TERKAIT PENGAMPUNAN .....	45
2.4.3.9	GAMBAR DIRI DI HADAPAN ALLAH TERKAIT PENGAMPUNAN ...	48
2.5	KESIMPULAN .....	50
<b>BAB 3 PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS DALAM RANGKA PENGAMPUNAN BAGI TUNAS REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA SAMANHUDI .....</b>		<b>52</b>

3.1 PENGANTAR.....	52
3.2 ULASAN HASIL PENELITIAN TERHADAP TUNAS REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA SAMANHUDI.....	52
3.3 TINJAUAN HASIL PENELITIAN TERHADAP TUNAS REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA DENGAN SUDUT PANDANG TEORI KECERDASAN MAJEMUK (HOWARD GARDNER) .....	53
3.4 PENTINGNYA PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI TUNAS REMAJA.....	57
3.5 SPIRITUALITAS PENGAMPUNAN DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI.....	59
3.6 PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS DAN KAITANNYA DENGAN PENGAMPUNAN.....	61
3.7 PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS DALAM RANGKA PENGAMPUNAN BAGI TUNAS REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA SAMANHUDI.....	64
3.7.1 TUJUAN PEMBELAJARAN .....	65
3.7.2 GURU/FASILITATOR.....	66
3.7.3 PESERTA DIDIK .....	67
3.7.4 PROSES PENDIDIKAN.....	69
3.7.4.1 KEHENINGAN.....	69
3.7.4.2 MENDENGARKAN ( <i>LISTENING</i> ) .....	71
3.7.4.3 SABAT.....	72
3.7.4.4 BELAJAR.....	73
3.7.4.5 IBADAH.....	81
3.7.5 KONTEKS .....	82
3.7.6 IMPLIKASI-IMPLIKASI TERHADAP PELAYANAN.....	83
3.8 KESIMPULAN .....	84
<b>BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>85</b>
4.1 KESIMPULAN .....	85
4.2 SARAN.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
LAMPIRAN I PENELITIAN AWAL TERHADAP TUNAS REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA SAMANHUDI.....	1
LAMPIRAN II RANCANGAN PENELITIAN (LEBIH LANJUT) .....	2
LAMPIRAN III TABULASI DATA .....	8

## ABSTRAK

### **Sumbangsih Teologi Pengampunan dalam Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Pertumbuhan Spiritualitas Pengampunan bagi Tunas Remaja di Gereja Kristen Indonesia Samanhudi**

Oleh: Hani Handayani Tjahjadi (01180138)

Pengampunan merupakan salah satu pergumulan hidup manusia. Alih-alih berhasil mengampuni orang lain, sering kali sebagian besar orang justru malah terjebak dalam rasa sakit dan kebencian yang dimiliki. William A. Meninger adalah salah satu tokoh yang menyadari fenomena tersebut. Bagi Meninger, hal tersebut dapat terjadi karena pengampunan tidak dipahami secara utuh dan sering kali disalah pahami pengertiannya. Tunas Remaja Gereja Kristen Indonesia Samanhudi menjadi salah satu contoh komunitas yang bergumul terkait pengampunan. Setelah penulis melakukan penelitian lebih mendalam, diketahui ternyata pendidikan yang selama ini diterima baik dari sekolah atau pun gereja, belum memberikan informasi yang cukup luas dan mendalam terkait pengampunan. Jika hal tersebut ditinjau dengan menggunakan teori kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner, maka ada satu kecerdasan yang tidak diperhatikan oleh sekolah dan gereja, yaitu kecerdasan intrapribadi sebagai kecerdasan yang dibutuhkan oleh pribadi yang bergumul terkait pengampunan. Untuk itu, melalui tulisan ini penulis ingin membangun sebuah pendidikan kristiani yang relevan bagi kebutuhan Tunas Remaja, termasuk di dalamnya yang dapat mengakomodasi kecerdasan intrapribadi. Dalam pembahasan tersebut, penulis menggunakan teori pendekatan pertumbuhan spiritualitas yang dipetakan oleh Jack Seymour dan yang dibahas oleh Maria Harris dan Gabriel Moran. Namun sebagai upaya penyesuaian terhadap konteks Tunas Remaja Gereja Kristen Indonesia Samanhudi, penulis menggunakan spiritualitas pengampunan sebagai dasar dari pendekatan pertumbuhan spiritualitas tersebut.

**Kata Kunci:** *pengampunan, Tunas Remaja Gereja Kristen Indonesia Samanhudi, kecerdasan intrapribadi, pendidikan kristiani dengan pendekatan pertumbuhan spiritualitas, spiritualitas pengampunan.*

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Topik skripsi ini bermula dari pengalaman penulis terkait pengampunan. Penulis sempat menganggap bahwa mengampuni itu sama dengan melupakan. Padahal realitasnya tidak sesederhana itu. Alih-alih memperoleh kedamaian batin, penulis justru terjebak dan terperangkap jauh lebih buruk ke dalam rasa sakit dan kesedihan. Penulis baru menyadari bahwa pengampunan yang selama ini penulis bangun adalah pengampunan *semu*, ketika penulis berjumpa dengan salah satu buku yang secara khusus membahas tentang *pengampunan*, yaitu buku *Menjadi Pribadi Utuh*. Buku ini ditulis oleh seorang guru spiritual sekaligus seorang biarawan Ordo Trappist dari Biara St. Joseph di Spencer, William Meninger, O.C.S.O.<sup>1</sup> Dalam buku *Menjadi Pribadi Utuh*, Meninger menyoroti berbagai fenomena terkait pengampunan, termasuk di dalamnya kisah orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mengampuni. Alih-alih mengampuni orang yang menyakitinya, mereka justru malah hidup dengan tidak bahagia, berusaha menyembunyikan diri, takut untuk membangun hubungan yang baru, bahkan semakin membenci orang yang telah menyakitinya.<sup>2</sup>

Beberapa contoh kisah nyata di atas menunjukkan bahwa sebagian orang masih terpengaruh oleh luka-luka di masa lalu yang menyakiti mereka, bahkan lebih parahnya ternyata mereka masih *terpenjara* oleh luka-luka tersebut. Tidak jarang orang-orang seperti itu mencari pelarian ke dalam obat-obatan terlarang, pekerjaan, makanan, dan juga kegiatan lain yang sebenarnya terlihat wajar untuk dilakukan namun dikerjakan dengan porsi yang berlebihan.<sup>3</sup> Dengan demikian, maka yang diperoleh bukanlah kemampuan untuk mengampuni, melainkan sebaliknya. Hal ini, menurut Meninger, kerap terjadi karena istilah *pengampunan* itu sendiri belum dipahami secara utuh.

Sering kali pengampunan dianggap sebagai kehendak instan yang bisa dilakukan begitu saja setelah seseorang tersakiti atau terluka. Padahal bagi Meninger, pengampunan bukanlah sesuatu yang dapat diupayakan sekuat tenaga, melainkan buah yang akan diterima jika seseorang terlebih dahulu mengupayakan *proses penyembuhan diri*. Untuk itu yang menjadi fokus kedua dalam buku *Menjadi Pribadi Utuh* ialah bagaimana cara mengupayakan proses penyembuhan diri itu sendiri. Sebagai jalan menuju penyembuhan diri tersebut, Meninger menawarkan lima langkah yang dapat dipelajari dan ditempuh oleh mereka yang ingin mengampuni. Kelima langkah tersebut

---

<sup>1</sup> William A. Meninger, *Homilies of William Meninger* (New York: Lantern Books, 2012), halaman tentang "About The Author".

<sup>2</sup> William A. Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, terj. Mgr. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 18.

<sup>3</sup> Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, 18.

ialah 1) menerima rasa sakit, 2) rasa salah, 3) korban, 4) marah, dan akhirnya mencapai 5) keutuhan.

Tahap **pertama, menerima rasa sakit**. Tahap ini adalah tahap di mana pihak yang tersakiti diundang untuk terlebih dulu jujur terkait tiga hal mendasar yaitu a) apa yang sebenarnya terjadi, b) siapa pihak yang telah berbuat kesalahan/menyakiti, dan c) bagaimana luka-luka tersebut berdampak dalam kehidupan orang.<sup>4</sup> Dengan menguraikan ingatan dan perasaan terkait ketiga hal itu, pihak yang tersakiti dapat terbantu untuk bisa menerima rasa sakit dan segala akibat yang perlu ditanggung. **Penerimaan** menjadi kata kunci dalam tahap ini, karena sikap menerima akan memampukannya berjalan ke tahap yang selanjutnya.

Tahap **kedua, rasa salah**. Setelah menerima rasa sakit, pihak yang tersakiti diajak untuk mencari penjelasan atas perlakuan yang diterimanya.<sup>5</sup> Perlu dicermati bahwa pihak yang tersakiti memiliki kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri, apalagi jika yang menyakitinya adalah anggota keluarganya sendiri atau kerabat dekat. Hal tersebut pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pelarian. Untuk itu diperlukan keberanian untuk menggembosi perasaan rendah diri ketika menjalani tahap ini, agar bisa melangkah ke tahap selanjutnya.

Tahap **ketiga, korban**. Tahap ini adalah tahap di mana pihak yang tersakiti menyadari bahwa ia adalah korban. Sudut pandang bahwa dirinya adalah korban sering kali membuat ia merasa jika ia sendirian dalam penderitaan ini, tidak ada orang lain yang bisa memahami lukanya, bahkan dapat sampai kepada keadaan depresi. Sudut pandang korban juga membuat ia merasa berhak bertindak “semaunya” dan menganggap bahwa orang lain harus bisa memahami hal tersebut.<sup>6</sup> Jadi ia melegitimasi berbagai kebiasaan buruk atas nama korban. Hal ini tentu jangan sampai dibiarkan terlalu lama, karena akan membuatnya *stuck* dan memunculkan luka-luka yang baru.

Tahap **keempat, marah**. Kata marah dalam tahap ini bukan berkonotasi negatif sebagaimana perilaku destruktif yang biasa dilakukan oleh orang yang sedang merasa marah, melainkan marah dalam arti positif<sup>7</sup>. Dengan perasaan marah yang diperoleh setelah tidak lagi mendefinisikan diri sebagai korban, maka pihak yang tersakiti mulai bergerak bangkit untuk menjadi orang yang merdeka, yaitu orang yang tidak lagi ditentukan dengan luka-luka yang dimilikinya. Perasaan marah ini jika digunakan secara konstruktif, akan semakin membantu ia berjalan menuju langkah yang terakhir, yaitu tahap keutuhan.

---

<sup>4</sup> Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, 53.

<sup>5</sup> Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, 58.

<sup>6</sup> Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, 61.

<sup>7</sup> Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, 65.

Tahap **kelima, keutuhan**. Tahap ini adalah tahap di mana pihak yang tersakiti kini merasa bahwa ia sudah tidak lagi terpenjara oleh rasa sakitnya, melainkan bertumbuh menjadi pribadi yang utuh dan bahagia. Setelah ia menjalankan keempat tahap sebelumnya, kini saatnya ia menuai buah dari penyembuhan diri tersebut, yaitu pengampunan.

Kelima tahap di atas, menurut Meninger, memiliki landasan yang kuat sekalipun proses yang sesungguhnya tidak dapat dirumuskan dengan pasti dan jelas. Bahkan dalam prosesnya, ada kemungkinan bagi seseorang untuk melangkah mundur, kembali pada tahap awal untuk sementara waktu sebelum ia mampu melangkah maju lagi. Namun Meninger menekankan bahwa yang terpenting ialah kemauan untuk melangkah, karena Allah yang akan mengawali langkah tersebut.<sup>8</sup>

## 1.2 PERMASALAHAN

Permasalahan yang kemudian ialah *bagaimana jika dalam kehidupan sehari-hari, sebagian orang justru bergumul dan merasa tidak akan mampu untuk memberi pengampunan?* Padahal pada dasarnya menurut Meninger, pengampunan adalah salah satu gagasan teologis yang krusial dalam hidup manusia. Ketika Yesus memerintahkan manusia untuk mengampuni, hal itu bukan hanya sekedar teori karena Allah memerintahkannya, melainkan karena pengampunan adalah *kebutuhan mutlak* manusia.<sup>9</sup> Manusia tanpa pengampunan adalah manusia yang kurang manusiawi.<sup>10</sup> Bahkan tanpa pengampunan, manusia akan *kesulitan menjalankan hukum kasih* yang diperintahkan oleh Yesus. Mengampuni erat kaitannya dengan kasih, bahkan bisa dikatakan bahwa manusia akan dapat mengasihi jika ia terlebih dahulu mengampuni.

Meninger mengatakan bahwa di dalam hukum kasih (Mat. 22:34-40; Mrk. 12:28-34; Luk. 10:25-28), terdapat tiga dimensi kasih yang harus diperhatikan; kasih kepada Allah, diri sendiri, dan juga sesama manusia. Di dalam tiga dimensi tersebut, kasih kepada diri sendirilah yang merupakan fondasi awal bagi manusia untuk bisa mengasihi sesama dan juga Allah. Sedangkan jika seseorang masih membenci dirinya sendiri sebagai salah satu dampak karena belum mampu mengampuni, maka konsekuensinya ia akan kesulitan mengasihi sesama dan juga Allah. Singkatnya, mengampuni adalah satu-satunya jalan untuk mengasihi seperti Allah mengasihi manusia, yaitu kasih yang tanpa syarat.<sup>11</sup>

Anthony Bash dalam bukunya *Forgiveness and Christian Ethics*, juga menekankan bahwa pengampunan pada dasarnya adalah sebuah kebajikan teologi dan merupakan salah satu tema

---

<sup>8</sup> Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, 50-51.

<sup>9</sup> Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, 16

<sup>10</sup> Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, 25.

<sup>11</sup> Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, 26.

sentral dalam Injil Kristiani.<sup>12</sup> Ia mengatakan bahwa Yesus menjadikan kasih dan pengampunan sebagai identitas dari murid-muridNya.<sup>13</sup> Itu artinya, tanpa kasih dan pengampunan, umat Kristiani yang menganggap dirinya sebagai murid Yesus sebenarnya belum menjadi murid Yesus yang seutuhnya.

Pergumulan tentang pengampunan terjadi di dalam Tunas Remaja gereja asal penulis, GKI Samanhudi. Pada hari Minggu, 19 September 2021 yang lalu, penulis berkesempatan untuk membawakan renungan yang bertemakan tentang pengampunan. Agar penulis dapat mengetahui keadaan riil remaja pada waktu itu, penulis melakukan sebuah survei singkat dengan melemparkan dua pertanyaan kepada remaja yaitu, 1) “*siapa orang yang kita rasa paling sering membutuhkan pengampunan/maaf dari kita?*”, dan 2) “*kenapa ya, terkadang mengampuni itu gak gampang?*”. Melalui sebuah *platform online* yang bernama “Mentimeter”, penulis membebaskan remaja untuk menulis jawabannya ke dalam kata/kalimat yang tidak lebih dari 20 kata. Setelah mereka selesai menjawab, penulis termenung sejenak karena cukup kaget dengan jawaban mereka yang beriklan.<sup>14</sup>

Melalui hasil diskusi kami (penulis dan remaja), para remaja mengaku bahwa mereka memang memiliki berbagai luka batin (yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, atau pun pertemanan). Tidak hanya itu, mereka juga merasa kesulitan dalam mengelola apalagi memberikan *pengampunan* kepada mereka yang bersalah. Sekalipun data-data awal ini perlu diperdalam dan diteliti lebih lanjut, namun data awal ini menarik perhatian penulis karena semakin memperkuat argumen (penulis dan juga rekan-rekan yang berperan sebagai pembimbing di Tunas Remaja GKI Samanhudi) bahwa sebagian besar remaja di GKI Samanhudi memang membutuhkan pertolongan serius terkait cara mengelola berbagai luka batin, secara spesifik terkait pengampunan.

Dengan melihat konteks anggota Tunas Remaja GKI Samanhudi yang semuanya hampir bersekolah di Sekolah Kristen, muncul beberapa pertanyaan di benak penulis; di tengah berkembangnya dunia pendidikan saat ini (dan secara khusus di sekolah Kristen tersebut), mengapa para remaja tetap mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan sehari-hari? Bukankah sejumlah materi pembelajaran yang diberikan lengkap dengan capaian standar nilai yang cukup tinggi seharusnya bergaris lurus dengan keberhasilan peserta didik dalam mengelola sejumlah permasalahan mereka? Budiono Adi Wibowo dalam tulisannya “*Ajarlah Mereka Mengasihi*”, mengatakan bahwa memang muatan pelajaran dan kurikulum sekolah saat ini terus

---

<sup>12</sup> Anthony Bash, *Forgiveness and Christian Ethics* (New York: Cambridge University Press, 2007), ix.

<sup>13</sup> Bash, *Forgiveness and Christian Ethics*, 26.

<sup>14</sup> Lih. Lampiran I.

mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.<sup>15</sup> Namun menurut data Direktorat SLTP (2000), sebagian peserta didik pada tingkat sekolah dasar dan menengah merasa bahwa hasil pembelajaran mereka kurang berdampak terhadap kecakapan hidup peserta didik. Peserta didik mengaku kurang memiliki kemampuan dalam menghubungkan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan pemanfaatannya untuk memecahkan masalah sehari-hari.<sup>16</sup>

Sekalipun fenomena yang terjadi di Tunas Remaja GKI Samanhudi tidak dapat dikorelasikan langsung dengan data yang ditampilkan oleh Direktorat SLTP (2000), namun fenomena ini menarik untuk diolah lebih lanjut. Menurut Wibowo, kesulitan peserta didik dalam mengelola permasalahannya sehari-hari kemungkinan besar dikarenakan pendidikan saat ini lebih banyak memperhatikan dan menekankan perkembangan kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotorik, sehingga perkembangan kemampuan afektif tidak begitu diperhatikan bahkan mungkin diabaikan.<sup>17</sup> Kurangnya perhatian terhadap perkembangan kemampuan afektif peserta didik dalam kata lain menunjukkan bahwa pendidikan saat ini kurang berfokus pada pribadi peserta didik (termasuk di dalamnya pergumulan yang mereka miliki), dan hanya berfokus pada capaian/standar yang ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa kesulitan peserta didik dalam mengelola permasalahan sehari-hari perlu didekati dengan kerangka berpikir yang pertama-tama berfokus pada diri pribadi peserta didik.

Howard Gardner dalam bukunya *Multiple Intelligences*, menemukan—setidaknya sampai buku tersebut diterbitkan—bahwa ternyata manusia itu memiliki tujuh kecerdasan. Ketujuh kecerdasan tersebut ialah kecerdasan **linguistik**, kecerdasan **logika-matematika**, kecerdasan **ruang**, kecerdasan **musik**, kecerdasan **gerakan-badan**, dan dua kecerdasan yang berkaitan dengan pribadi yaitu kecerdasan **antarpribadi** dan kecerdasan **intrapribadi**.<sup>18</sup> Namun dalam perkembangannya, Gardner menemukan dua kecerdasan tambahan yaitu kecerdasan **naturalis** dan kecerdasan **eksistensial**. Penjelasan tentang kecerdasan eksistensial ditulis Gardner di dalam buku Thomas Armstrong yang berjudul, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*<sup>19</sup>, dan penjelasan tentang kecerdasan naturalis ditulis oleh Gardner juga dalam buku Thomas Armstrong yang berjudul, *You're Smarter Than You Think*.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> Budiono Adi Wibowo, "Ajarlah Mereka Mengasahi", dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, Ed. Andar Ismail (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 140.

<sup>16</sup> Khabib Sholeh et al., *Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 2.

<sup>17</sup> Wibowo, "Ajarlah Mereka Mengasahi", 141.

<sup>18</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, Ed. Dr. Lyndon Saputra (Pamulang: Interaksara, 2003), 26–27.

<sup>19</sup> Sholeh, et al., *Kecerdasan Majemuk*, 31.

<sup>20</sup> Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences* (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2019), 4.

Beberapa di antara kecerdasan tersebut akrab dijumpai dalam pembicaraan populer, namun beberapa di antaranya justru sebaliknya. Kemungkinan besarnya hanya dua kecerdasan yang dikenal dengan baik, yaitu kecerdasan logika-matematika dan kecerdasan linguistik. Hal ini terjadi karena dua kecerdasan tersebut adalah dua kecerdasan pertama yang berhasil diukur menggunakan angka melalui alat tes yang kita kenal dengan tes IQ (*Intelligence Quotient*).<sup>21</sup> Salah satu dampak dari penemuan alat tes IQ tersebut ialah kebiasaan masyarakat menempatkan kecerdasan logika-matematika dan kecerdasan linguistik sebagai kecerdasan yang paling utama, karena dianggap sebagai kecerdasan yang dapat menentukan dengan tepat siapa saja orang yang akan *sukses* dalam pekerjaan **dan** siapa saja yang tidak.

Orang yang memiliki nilai IQ yang tinggi, dianggap sebagai orang yang sudah pasti sukses dalam hidupnya, sedangkan orang yang memiliki nilai IQ yang rendah, dianggap sebaliknya. Padahal, dalam kenyataan hidup—yang mungkin juga pembaca temui dalam pengalaman hidup sehari-hari, yang terjadi tidak selalu begitu.<sup>22</sup> Menurut Gardner, sejatinya kecerdasan manusia adalah sebuah *spektrum* dan dengan demikian tidak semuanya dapat disamaratakan dan diukur dengan angka.<sup>23</sup> Faktor yang menentukan kesuksesan atau keberhasilan seseorang dalam menjalani hidup bukan hanya dua kecerdasan tersebut, melainkan kombinasi antara kecerdasan-kecerdasan lain yang tidak dapat terdeteksi dengan tes IQ.

Dalam meninjau fenomena yang terjadi di Tunas Remaja GKI Samanhudi, penulis akan menggunakan sudut pandang salah satu kecerdasan yang berfokus pada diri pribadi peserta didik, yaitu *kecerdasan intrapribadi*. *Kecerdasan intrapribadi* adalah kemampuan yang mengarah ke dalam (pribadi) dan membuat masing-masing orang dapat percaya kepada diri sendiri sehingga dapat beroperasi secara efektif dalam hidup. Dalam bukunya *Multiple Intelligences*, Gardner menjelaskan kecerdasan intrapribadi sebagai: “pengetahuan aspek-aspek internal dari seseorang: akses pada merasa hidup dari diri sendiri, rentang emosi sendiri, kemampuan untuk memengaruhi diskriminasi di antara emosi-emosi ini dan pada akhirnya memberi label pada emosi itu dan menggunakannya sebagai cara untuk memahami dan menjadi pedoman tingkah laku sendiri.”<sup>24</sup> Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan intrapribadi berbicara tentang kemampuan seseorang dalam *mengelola diri sendiri* termasuk segala jenis *emosi dan perasaan* yang ia miliki—bahkan emosi dan perasaan yang muncul ketika seseorang merasa

---

<sup>21</sup> Gardner, *Multiple Intelligences*, 21.

<sup>22</sup> Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, 34.

<sup>23</sup> Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, 28.

<sup>24</sup> Gardner, *Multiple Intelligences*, 50.

disakiti oleh orang lain. Kemampuan inilah yang akan memampukan seseorang *melanjutkan dan menjalankan hidup dengan efektif*.

Namun satu hal yang perlu diingat ialah bahwa tidak semua orang memiliki *kecerdasan intrapribadi*, sama seperti tidak semua orang memiliki kecerdasan musik. Beberapa orang dilahirkan dan memang “terlatih” secara alamiah untuk memiliki *kecerdasan intrapribadi*, dan beberapa orang tidak.<sup>25</sup> Jika demikian, maka yang akan paling kesulitan dalam menjalani proses pengampunan ialah mereka yang tingkat *kecerdasan intrapribadinya* rendah, ditambah lagi minimnya wacana tentang *kecerdasan intrapribadi* dalam pendidikan yang ia terima baik dari sekolah pun gereja

Fenomena yang terjadi di Tunas Remaja dapat dijadikan salah satu tanda bahwa sebagian besar remaja ternyata membutuhkan edukasi tentang kecerdasan intrapribadi agar mereka dapat melanjutkan perjuangan mereka dalam memberikan pengampunan. Dengan demikian, fenomena ini dapat diolah dalam rangka membangun pendidikan kristiani dalam gereja yang relevan bagi pergumulan dan kebutuhan remaja saat ini. Hal inilah yang ingin penulis bahas dalam pembahasan selanjutnya.

Pada bagian awal penulisan ini telah diuraikan tentang penyembuhan diri dan pengampunan menurut buku *Menjadi Pribadi Utuh*, yang sangat menekankan peran pribadi pihak yang tersakiti. Kemudian juga telah dipaparkan secara singkat bagaimana teori *kecerdasan intrapribadi* (Gardner) membantu penulis untuk semakin memahami mengapa pergumulan yang dihadapi remaja membutuhkan bantuan dari model pendidikan yang berfokus pada diri sendiri. Dengan demikian, pendekatan pendidikan kristiani yang dapat diaplikasikan kepada Tunas Remaja GKI Samanhudi adalah pendekatan yang berfokus pada pribadi peserta didik. Pendekatan tersebut dapat dijumpai dalam salah satu pendekatan pendidikan kristiani yang dipetakan oleh Jack Seymour, yaitu pendekatan pertumbuhan spiritualitas. Sekalipun pendekatan pertumbuhan spiritualitas dipetakan oleh Seymour, namun pendekatan tersebut dibahas lebih dalam oleh Maria Harris dan Gabriel Moran. Tulisan dari Harris dan Moran inilah juga yang akan penulis jadikan sebagai salah satu sumber literatur utama dalam membahas pendidikan kristiani dengan pendekatan pertumbuhan spiritualitas.

Pendekatan pertumbuhan spiritualitas menjadikan gagasan pribadi menjadi pusat pendidikan, karena perkembangan pribadi atau transformasi pribadi peserta didik adalah tujuan pendekatan ini.<sup>26</sup> Pendidikan ini juga merupakan pendekatan yang menekankan aspek afektif tanpa

---

<sup>25</sup> Gardner, *Multiple Intelligences*, 55-56.

<sup>26</sup> Maria Harris dan Gabriel Moran, “Mendidik Pribadi”, dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani*, Ed. Jack Seymour (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 68.

meninggalkan aspek kognitif, karena keduanya tidak dapat didikotomikan.<sup>27</sup> Tidak hanya itu, pendekatan pertumbuhan spiritualitas juga menekankan pertumbuhan iman dan spiritualitas seseorang yang dapat dilihat melalui kehidupannya sehari-hari dalam menjalin relasi dengan Tuhan dan juga sesama.<sup>28</sup> Dengan demikian, maka wacana tentang pengampunan yang terdapat dalam buku *Menjadi Pribadi Utuh* dan teori Gardner tentang kecerdasan intrapribadi—yang menekankan aspek diri sendiri/pribadi—dapat diaplikasikan dalam pendekatan ini. Dengan menciptakan pendidikan kristiani yang berfokus pada pribadi, gereja berkesempatan membantu remaja dalam menghadapi dan mengelola pergumulannya terkait luka-luka batin yang berkaitan dengan pengampunan.

### 1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah pembahasan tentang pengampunan yang terdapat dalam buku *Menjadi Pribadi Utuh* dan pembahasan tentang Teologi Pengampunan, relevan bagi Tunas Remaja GKI Samanhudi?
2. Mengapa dan bagaimana pendidikan kristiani dengan pendekatan pertumbuhan spiritualitas dalam rangka pengampunan dapat dikembangkan bagi Tunas Remaja GKI Samanhudi?

### 1.4 JUDUL PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, maka judul yang diangkat ialah:

**Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Pertumbuhan Spiritualitas  
dalam Rangka Pengampunan bagi Tunas Remaja di  
Gereja Kristen Indonesia Samanhudi**

### 1.5 BATASAN PERMASALAHAN

Topik yang dibahas dalam penulisan ini pertama-tama adalah tentang **penyembuhan diri** (*selfhealing*). Ada begitu banyak tokoh yang membahas tema ini, namun dalam tulisan ini, penulis hanya akan membahas penyembuhan diri yang termuat dalam buku *Menjadi Pribadi Utuh* karya William A. Meninger. Selain itu, dalam meninjau fenomena yang terjadi di Tunas Remaja GKI Samanhudi, penulis akan menggunakan teori kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner,

---

<sup>27</sup> Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas”, dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi*, Ed. Jozef M.N. Hehanussa dan Budyanto (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2012), 51.

<sup>28</sup> Christiani, “Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas”, 52.

secara khusus kecerdasan intrapribadi. Dengan demikian, pembahasan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk dibatasi hanya kepada satu kecerdasan yaitu kecerdasan intrapribadi.

Selanjutnya, pembahasan terkait Teologi Pengampunan akan penulis dasari pada dua buku, yaitu buku Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, dan buku Anthony Bash, *Forgiveness and Christian Ethics*. Teologi ini kemudian akan penulis terapkan pada Tunas Remaja melalui sebuah penelitian mendalam, untuk mengetahui apakah benar bahwa topik pengampunan merupakan topik yang dibutuhkan oleh Tunas Remaja GKI Samanhudi. Hasil dari penelitian tersebut akan dijadikan bahan dasar dalam mengembangkan pendidikan kristiani yang relevan bagi Tunas Remaja GKI Samanhudi. Dengan demikian, yang menjadi subjek penulisan skripsi penulis adalah anggota Tunas Remaja di GKI Samanhudi. Harapannya, model pendidikan kristiani yang dihasilkan dari penulisan skripsi ini dapat menjadi sumbangsih yang membangun bagi GKI Samanhudi dalam melayani dan menolong para remaja dalam menghadapi dan mengelola setiap luka batin yang mereka miliki.

## **1.6 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan utama dari penelitian ini pertama-tama ingin memberikan sumbangsih tulisan ilmiah terkait pengampunan yang berfokus pada pribadi yang tersakiti dari sudut pandang teologi. Pembahasan tentang pengampunan kebanyakan dibahas dari sudut pandang psikologis, dan dengan demikian belum banyak penulisan terkait penyembuhan diri dari sudut pandang teologi. Selain itu, pembahasan terkait pengampunan selama ini lebih banyak berbicara tentang pengampunan dalam konteks konflik dan perdamaian. Dengan demikian pembahasannya berfokus pertama-tama pada relasi antarpribadi dan antarkelompok seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Suharto (2013), “Upaya Rekonsiliasi antar Umat Beragama oleh Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Karang Subur”.<sup>29</sup> Sedangkan menurut penulis, pembahasan tentang pengampunan yang berkaitan dengan relasi diri sendiri juga merupakan topik yang menarik dan penting untuk didiskusikan secara ilmiah bahkan dikembangkan lebih luas.

Kedua, tulisan ini juga harapannya dapat membantu gereja menyadari bahwa pendidikan kristiani yang terjadi di dalam gereja pada dasarnya dapat berdampak besar bagi jemaat termasuk remaja. Dalam menerapkan pendidikan kristiani, gereja dapat memanfaatkan ilmu disiplin lain yang dapat membantu gereja menghasilkan pendidikan kristiani yang tepat guna bagi pergumulan yang dihadapi oleh remaja.

---

<sup>29</sup> Suharto, *Upaya Rekonsiliasi Antar Umat Beragama Oleh Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Karang Subur*, 2013, dalam <https://katalog.ukdw.ac.id/3580/>, diakses tanggal 16 Desember 2021.

## **1.7 METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah studi literatur terhadap buku William A. Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*; Anthony Bash, *Forgiveness and Christian Ethics*; serta terhadap teori kecerdasan intrapribadi yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Selain itu, penulis juga menjadikan hasil penelitian awal dan penelitian yang lebih mendalam terkait pendidikan kristiani yang ada di Tunas Remaja GKI Samanhudi sebagai bagian dari pembahasan penulisan ini.

## **1.8 SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB 1: Pendahuluan**

Dalam bagian ini, penulis memaparkan latar belakang, permasalahan (termasuk pertanyaan penelitian), tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2: Pengampunan dalam Buku *Menjadi Pribadi Utuh* dan Teologi Pengampunan (*Theology of Forgiveness*) bagi Tunas Remaja GKI Samanhudi**

Dalam bagian ini, penulis menguraikan isi buku *Menjadi Pribadi Utuh* dan berfokus pada pembahasan terkait pengampunan dalam rangka membangun teologi pengampunan yang akan diterapkan bagi Tunas Remaja GKI Samanhudi. Penerapan tersebut melibatkan penelitian lebih mendalam terkait penelitian awal yang telah disampaikan dalam bagian sebelumnya. Penelitian mendalam dilakukan dengan menggunakan metode wawancara.

### **BAB 3: Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Pertumbuhan Spiritualitas dalam Rangka Pengampunan bagi Tunas Remaja GKI Samanhudi**

Dalam bagian ini, penulis akan membahas hasil penelitian yang ada dalam Bab 2 untuk kemudian mengembangkan Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Pertumbuhan Spiritualitas bagi Tunas Remaja GKI Samanhudi. Dalam meninjau hasil penelitian terhadap Tunas Remaja GKI Samanhudi, penulis akan menggunakan sudut pandang teori kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner, secara khusus kecerdasan intrapribadi. Pembahasan ini bertujuan untuk menajamkan alasan mengapa pada akhirnya Tunas Remaja GKI Samanhudi membutuhkan pendidikan kristiani dengan menggunakan pendekatan pertumbuhan spiritualitas.

### **BAB 4: Kesimpulan dan Saran**

Dalam bagian ini, penulis akan membuat kesimpulan atas pembahasan dan dua pertanyaan penelitian penulisan ini secara singkat, padat, dan jelas. Jika dimungkinkan, penulis juga akan memberikan saran-saran praktis-konstruktif bagi gereja dalam menciptakan pendidikan kristiani bagi Tunas Remaja GKI Samanhudi



## **BAB 4**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini, penulis berupaya merumuskan kesimpulan dari semua pembahasan yang telah penulis uraikan, serta berusaha memberikan saran-saran praktis-konstruktif bagi GKI Samanhudi secara khusus terkait pendidikan kristiani dengan pendekatan pertumbuhan spiritualitas dalam rangka pengampunan bagi Tunas Remaja. Harapannya, pembahasan skripsi ini secara keseluruhan dapat membantu GKI Samanhudi menciptakan pendidikan kristiani yang kontekstual dan tepat guna bagi jemaatnya, secara khusus bagi Tunas Remaja. Pembahasan pada bab-bab sebelumnya dibangun berdasarkan dua pertanyaan penelitian yang telah penulis rumuskan. Untuk itu apa yang menjadi kesimpulan adalah jawaban dari kedua pertanyaan penelitian tersebut. Penulis merumuskannya sebagai berikut.

#### **4.1 KESIMPULAN**

Pertanyaan penelitian pertama dalam tulisan ini ialah, *“Apakah pembahasan tentang pengampunan yang terdapat dalam buku Menjadi Pribadi Utuh dan Teologi Pengampunan relevan bagi Tunas Remaja GKI Samanhudi?”* Berdasarkan hasil uraian teori tentang pengampunan dalam buku Meninger dengan judul *Menjadi Pribadi Utuh*, serta pembahasan terkait Teologi Pengampunan (*Theology of Forgiveness*) dan bagaimana hal tersebut diterapkan kepada Tunas Remaja GKI Samanhudi, maka dapat disimpulkan bahwa pembahasan tentang pengampunan dan Teologi Pengampunan adalah hal yang sangat relevan bagi Tunas Remaja GKI Samanhudi. Keenam informan merasa bahwa topik terkait pengampunan merupakan hal yang perlu dibahas secara lebih mendalam oleh gereja daripada biasanya, karena sikap Tunas Remaja dalam menanggapi berbagai permasalahan yang membutuhkan sikap pengampunan, bergantung pada pendidikan seperti apa yang diberikan oleh gereja. Jika gereja dapat memberikan pendidikan yang utuh terkait pengampunan, maka kemungkinan besarnya Tunas Remaja GKI Samanhudi juga akan memperoleh kemampuan yang lebih utuh dalam menentukan sikap pengampunan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan terkait pengampunan termasuk Teologi Pengampunan, dapat menjadi bahan refleksi yang mendalam bagi Tunas Remaja terkait gambaran Allah seperti apa yang mereka miliki, serta bagaimana mereka memandang diri mereka di hadapan Allah. Seperti yang terdapat di dalam pembahasan terkait Teologi Pengampunan, topik pengampunan tidak dapat dilepaskan dari refleksi seseorang terhadap gambaran Allah yang ia miliki. Jika ingin menggali lebih dalam topik pengampunan, maka seseorang perlu memulai dengan merefleksikan terlebih dahulu gambaran Allah yang mereka miliki, karena di sanalah

terletak kekuatan dan keinginan untuk kemudian menerapkan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Jika Tunas Remaja sudah memiliki refleksi yang mendalam tentang dirinya dan juga Allah, maka refleksi tersebut akan membantu Tunas Remaja dalam mengembangkan sudut pandangnya menjadi lebih luas dan utuh dalam memandang sesama manusia dan ciptaan Allah yang lain.

Pertanyaan penelitian kedua pembahasan ini ialah, *“Mengapa dan bagaimana pendidikan kristiani dengan pendekatan pertumbuhan spiritualitas dalam rangka pengampunan dapat dikembangkan bagi Tunas Remaja GKI Samanhudi?”* Karena di dalam pertanyaan tersebut ada dua kata tanya (mengapa dan bagaimana), maka penulis menjelaskan jawaban dari kata tanya yang pertama, yaitu mengapa. Berdasarkan hasil pembahasan dalam Bab 3, secara khusus pembahasan tentang kecerdasan majemuk, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kristiani dengan pendekatan pertumbuhan spiritualitas dalam rangka pengampunan merupakan pendekatan yang dapat dikembangkan bagi Tunas Remaja GKI Samanhudi karena selain pendekatan tersebut mengajak remaja untuk mengembangkan spiritualitasnya, pendekatan pertumbuhan spiritualitas juga merupakan wadah yang sangat baik bagi perkembangan kecerdasan intrapribadi, sebagai salah satu kecerdasan yang paling dibutuhkan dalam proses pengampunan. Penekanan terhadap kehidupan batin di dalam komunitas yang senantiasa melakukan aksi-refleksi akan sangat membantu Tunas Remaja dalam mengenal dan menerima dirinya secara utuh, termasuk di dalamnya menerima dan mengelola perasaan dan emosi yang muncul akibat pergumulannya dalam memberikan pengampunan.

Kedua, terhadap kata tanya bagaimana. Pendidikan kristiani dengan pendekatan pertumbuhan spiritualitas dalam rangka pengampunan dapat dikembangkan untuk Tunas Remaja GKI Samanhudi dengan memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam pendekatan pertumbuhan spiritualitas yaitu tujuan pembelajaran, guru/fasilitator, peserta didik, proses pendidikan (yang melibatkan materi dan metode), konteks, dan implikasi-implikasi terhadap pelayan. Tidak hanya itu, keenam unsur di atas juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tentunya kemampuan para pelayan yang ada di GKI Samanhudi, secara khusus yang bersedia melayani dan berjalan bersama Tunas Remaja dalam proses pendidikan kristiani tersebut. Aspek pribadi masing-masing peserta didik perlu diperhatikan dan dipertimbangkan secara mendalam ketika pendidikan kristiani ingin disusun dan dikembangkan lebih lanjut, karena yang menjadi penekanan dalam kecerdasan intrapribadi dan pendekatan pertumbuhan spiritualitas adalah aspek pribadi peserta didik.

## 4.2 SARAN

Berikut beberapa saran penulis bagi pihak yang terlibat dalam pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja.

1. Untuk GKI Samanhudi, secara khusus kesatuan Majelis Jemaat yang bertanggung jawab dalam membangun pendidikan kristiani untuk jemaatnya, yaitu Tunas Remaja.

Saran pertama menurut penulis ialah gereja perlu menciptakan suasana di mana Tunas Remaja bisa merasa bahwa gereja adalah salah satu tempat yang aman bagi mereka untuk membicarakan luka dan pengalaman yang tidak terlalu menyenangkan. Justru melalui pengalaman yang tidak terlalu menyenangkan itu, gereja berkesempatan hadir dan melakukan kasih tanpa syarat yang diteladani oleh Yesus semasa hidupnya. Dengan memperoleh penerimaan dari komunitas gereja, maka remaja juga akan belajar untuk menerima orang lain bahkan mengasihi mereka tanpa syarat. Lagi pula, pada dasarnya semua jenis pengalaman—menyenangkan atau tidak—jika direfleksikan dengan mendalam, dapat menjadi penguat dan pengikat komunitas yang ada di dalam gereja, serta dapat menjadi fondasi awal yang baik dalam mengenal Allah melalui relasi antar manusia dan ciptaan yang lain.

Saran kedua ialah gereja perlu lebih terbuka terhadap dinamika proses kehidupan remaja, termasuk di dalamnya memberikan ruang yang cukup bagi remaja dalam berekspresi dan dalam melakukan kesalahan. Menjadi aktivis serta pengurus komisi dan atau sejumlah kegiatan yang ada adalah salah satu cara agar remaja dapat melatih diri dalam berorganisasi dan mengembangkan spiritualitasnya. Tidak jarang, aktivis dan pengurus remaja menjadi sangat terpacu dalam menciptakan program atau kegiatan yang sempurna, serta mengutamakan kuantitas seperti misalnya jumlah peserta yang hadir. Padahal menurut penulis, perjalanan iman Tunas Remaja tidak dapat hanya diukur melalui hasil kegiatan/program yang dilakukan, seberapa sedikit kesalahan yang remaja lakukan, atau bahkan dari jumlah peserta yang menghadiri kegiatan/program yang mereka buat. Perjalanan iman dan spiritualitas Tunas Remaja justru dapat berkembang dengan baik jika di dalam proses menjadi aktivis atau pengurus kegiatan tertentu, Tunas Remaja dapat mengenal semakin dalam dengan dirinya sendiri dan juga rekan pelayanannya, serta yang terutama dapat merefleksikan Allah di dalam hidup mereka, sehingga akhirnya mereka memiliki semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu. Untuk itu, adanya ruang yang cukup bagi Tunas Remaja dalam berkreasi dan berekspresi menjadi salah satu hal yang sangat krusial.

Saran ketiga ialah agar gereja dapat senantiasa memberikan pendidikan yang kontekstual dan tepat guna, maka gereja perlu melibatkan subjek yang menjadi sasaran pendidikan/pelayanannya, dalam hal ini Tunas Remaja. Jika gereja melibatkan pendapat dan ide

dari Tunas Remaja sebagai bahan dalam menciptakan kurikulum atau bahan ajar yang akan dilakukan, maka pendidikan yang dihasilkan pun akan relevan bagi jemaat yang menerimanya karena gereja peka terhadap kebutuhan dan kegelisahan Tunas Remaja. Dengan demikian, pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja merupakan hal yang berguna bagi kehidupan remaja, bukan sebaliknya.

Saran keempat ialah gereja perlu lebih banyak melibatkan keluarga Tunas Remaja dalam proses membangun pendidikan kristiani bagi Tunas Remaja. Keluarga adalah lingkup lingkungan terkecil yang dimiliki oleh Tunas Remaja. Jika gereja dapat mengenal lebih baik keluarga dari anggota Tunas Remaja, maka gereja juga akan semakin mengenal Tunas Remaja dengan baik dan mendalam, sehingga jika ada permasalahan yang sifatnya *urgent* untuk diselesaikan, gereja dapat mengambil langkah yang tepat dengan sigap.

Saran kelima ialah gereja perlu menciptakan sarana konseling pastoral yang memadai bagi remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan yang dialami oleh remaja terkadang merupakan masalah yang sangat kompleks dan membutuhkan lebih dari sekedar “mengikuti ibadah atau pembinaan setiap minggu”. Apalagi jika diingat bahwa tidak hanya remaja yang memiliki permasalahan berat yang memerlukan proses konseling pastoral, melainkan tiap pribadi remaja membutuhkannya agar ia terbantu dalam mengenal diri dan sesamanya lebih baik lagi. Saat ini GKI Samanhudi mengandalkan pendeta jemaat untuk melakukan proses konseling pastoral terhadap remaja. Namun menurut pengamatan penulis, GKI Samanhudi memerlukan bantuan tenaga profesional di bidang psikologi, agar proses pendampingan konseling pastoral dapat terjadi secara utuh dan mendalam. Hal tersebut dapat melahirkan dua dampak baik yang berpengaruh bagi remaja dan juga anggota jemaat lain.

Pertama, bagi remaja. Dengan adanya tenaga profesional yang secara khusus membantu remaja dalam melakukan proses konseling pastoral, remaja dapat belajar bahwa menerima bantuan dari orang lain bukanlah hal yang buruk apalagi sebuah aib. Remaja tidak perlu malu untuk mencari bantuan yang memang dia butuhkan. Sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, mencari dan menerima bantuan justru adalah tindakan yang dapat menjadi kesempatan dalam memancarkan kasih dan perhatian kepada sesama. Jika tidak ada manusia yang dapat dibantu, maka cinta dan kasih adalah nilai yang bisa jadi hilang dari bumi ini.

Dampak yang kedua ialah gereja dapat memberdayakan anggota jemaat lain yang ahli di bidang psikologis, apalagi yang menjalani studi khusus terkait pendidikan anak dan remaja. Dengan demikian, maka dapat tercipta suasana di mana sesama anggota jemaat saling melayani dan menumbuhkan spiritualitasnya masing-masing di hadapan Allah.

Saran terakhir dari penulis untuk GKI Samanhudi ialah gereja perlu membuka wawasan lebih luas lagi terhadap remaja. Tidak ada salahnya jika gereja menggunakan ilmu disiplin yang lain selain teologi, seperti misalnya psikologi dan sosiologi, sebagai bahan dalam menyusun kurikulum/bahan ajar bagi Tunas Remaja. Hal ini akan membantu gereja melihat fenomena yang dihadapi oleh Tunas Remaja secara lebih utuh dan luas. Selain memperlengkapi refleksi teologis yang dimiliki gereja, ilmu disiplin lain juga membantu gereja dalam memperbarui pengetahuan tentang remaja dari waktu ke waktu, mengingat tantangan dan karakteristik remaja di tiap generasi memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing.

## 2. Untuk keluarga anggota Tunas Remaja.

Keluarga merupakan unit terkecil yang dijumpai oleh Tunas Remaja sehari-hari. Apalagi di tengah keadaan pandemi yang masih berlanjut ini, mobilitas Tunas Remaja terbatas dan sering kali hanya ada di dalam rumah bersama keluarga. Untuk itu peran keluarga dalam proses pendidikan kristiani dengan pendekatan pertumbuhan spiritualitas ini menjadi hal yang sangat penting. Dukungan, penerimaan, dan apresiasi yang berasal dari keluarga dapat menjadi bekal bagi Tunas Remaja dalam menjalani proses pendidikannya di dalam gereja. Untuk itu dalam hal ini, masing-masing keluarga Tunas Remaja diharapkan dapat senantiasa memberikan dukungan dan semangat bagi Tunas Remaja, serta penerimaan dan apresiasi sekalipun Tunas Remaja mengalami proses pembelajaran yang tidak selalu mudah, atau bahkan sedang berada di posisi terendah hidupnya.

## 3. Untuk anggota Tunas Remaja.

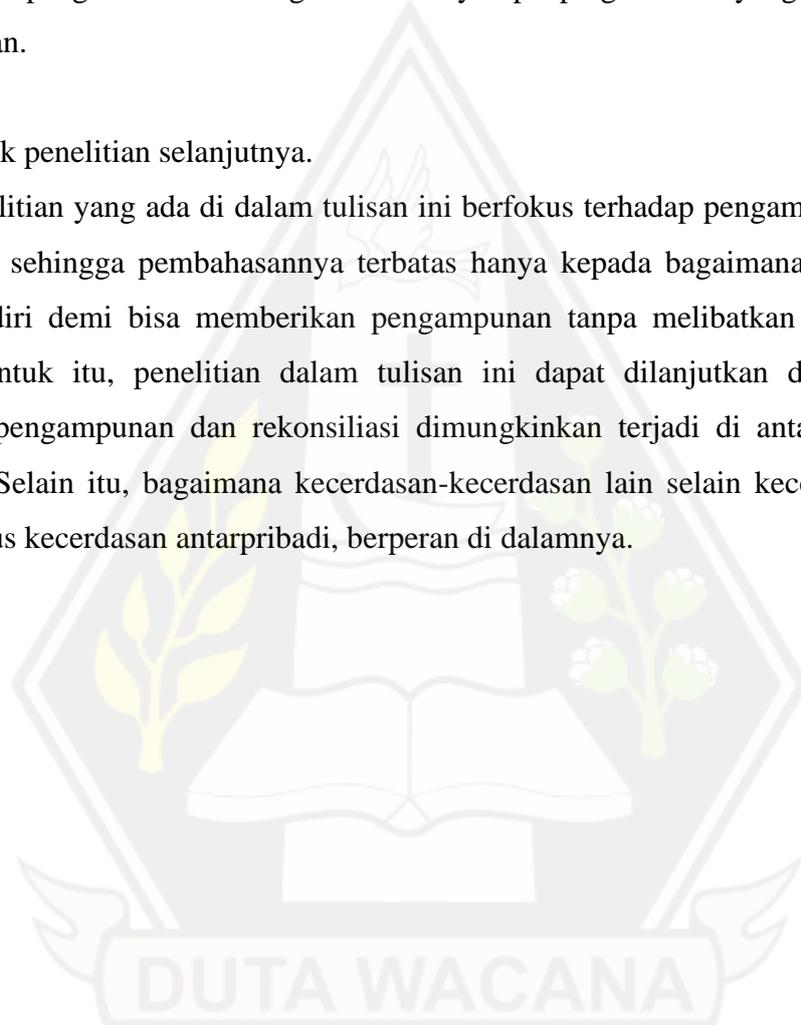
Menjadi seorang remaja terkadang tidak menyenangkan dan penuh tantangan. Terjadi berbagai perubahan dari fisik sampai emosi pada tahap remaja. Namun hal tersebut tidak membuat masa remaja menjadi masa yang harus dihindari atau mungkin tidak disukai, melainkan sebaliknya. Masa remaja pada dasarnya merupakan masa yang sangat penting untuk proses belajar dan pematangan diri. Untuk itu remaja diharapkan dapat memiliki sikap terbuka dan cinta kepada diri sendiri, termasuk hal-hal yang selama ini sulit diterima oleh Tunas Remaja. Penerimaan tersebut tidak perlu dilakukan dalam sekejap dan sekali jadi. Penulis sadar bahwa perjalanan menerima diri sendiri adalah perjalanan yang bisa jadi sangat panjang bahkan berlangsung seumur hidup. Namun untuk dapat memulainya, remaja perlu memiliki kesadaran bahwa hal terbaik yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya adalah dirinya sendiri. Untuk itu jika tekad untuk menerima diri sendiri dapat dimulai sedini mungkin, hal tersebut akan menjadi kekuatan tersendiri bagi

remaja dalam menjalani masa remajanya, termasuk di dalamnya pergumulan tentang pengampunan.

Selain itu, remaja juga diharapkan dapat memiliki sikap terbuka dan saling menghargai terhadap orang-orang di sekitarnya, termasuk teman-teman remaja yang tergabung di dalam kelompok-kelompok kecil yang ada. Dengan terbuka dan menghargai, harapannya remaja dapat menerapkan nilai-nilai persahabatan, untuk bersama-sama berjalan sebagai sahabat peziarahan hidup. Melalui sikap terbuka dan saling menghargai, sesama remaja juga dapat saling belajar dan memperkaya pengetahuan tentang cara menyikapi pergumulan yang membutuhkan sikap pengampunan.

#### 4. Untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian yang ada di dalam tulisan ini berfokus terhadap pengampunan dan kecerdasan intrapribadi, sehingga pembahasannya terbatas hanya kepada bagaimana seseorang mengelola dirinya sendiri demi bisa memberikan pengampunan tanpa melibatkan aksi dari pihak yang bersalah. Untuk itu, penelitian dalam tulisan ini dapat dilanjutkan dengan berfokus pada bagaimana pengampunan dan rekonsiliasi dimungkinkan terjadi di antara kedua pihak yang berkonflik. Selain itu, bagaimana kecerdasan-kecerdasan lain selain kecerdasan intrapribadi—secara khusus kecerdasan antarpribadi, berperan di dalamnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bash, Anthony. *Forgiveness and Christian Ethics*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas." Dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi*, peny. Jozef M. N. Hehanussa dan Budyanto, 50-62. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2012.
- F, Hamma. *Iman dan Perasaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences*. Pamulang: Interaksara, 2003.
- Harris, Maria dan Gabriel Moran, "Mendidik Pribadi". Dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani*, peny. Jack Seymour, 67-87. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- J.B. Banawiratma, "Mengantar Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi." Dalam *Spiritualitas Berbagai Tradisi*, editor: Hendri M. Sendjaja and J.B. Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Kadarmanto, Ruth. "Pelbagai Metode dalam PAK", dalam dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, Ed. Andar Ismail, 89-98. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007.
- Meninger, William A. *Homilies of William Meninger*. New York: Lantern Books, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Menjadi Pribadi Utuh*. Dialihbahasakan oleh Mgr. I. Suharyo. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Nadeak, Wilson. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- O'Gorman, Robert T. "Komunitas Iman", dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani*, Ed. Jack Seymour, 44-66. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Pelupessy-Wowor, Jennifer F. P. "Seksualitas Yesus dan Teologi Hasrat: Pendidikan Seks Kontekstual bagi Remaja dalam Perspektif Pendekatan Instruksional". Dalam *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani*, Ed. Hans A. Harmakaputra, *et all.*, 103-126. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Poerwowidagdo, Judowibowo. "Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Pendidikan Agama Kristen", dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, Ed. Andar Ismail, 112-125. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Riyana, Toto Fathoni dan Cepi. "Komponen-komponen Pembelajaran", dalam *Kurikulum dan Pembelajaran*, Ed. Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 145-178. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Savitri, Ivy Maya. *Montessori for Multiple Intelligences*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019.

- Seymour, Jack L. "Pendekatan-pendekatan Pendidikan Kristiani". Dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani*, Ed. Jack Seymour, 1-20. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sholeh, Khabib et al., *Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Tjahjadi, Stanley. "Pendidikan Spiritual: Suatu Pendekatan Baru bagi Pendidikan Kristiani", dalam *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, Ed. Tim Penyusun dan Redaksi BPK Gunung Mulia, 279-293. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Wibowo, Budiono Adi. "Ajarlah Mereka Mengasihi." Dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, peny. Andar Ismail, 140-166. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

#### **DAFTAR WEBSITE**

- Howard Gardner, 2022, <https://www.howardgardner.com/about>, diakses pada Jumat, 15 April 2022.
- Infogalactic, 06 Desember 2015, [https://infogalactic.com/info/William\\_Meninger](https://infogalactic.com/info/William_Meninger), diakses pada Selasa, 11 Januari 2022.
- Rich Lewis, 07 November 2016, <https://silenceteaches.com/2016/11/07/live-quotes-by-william-meninger/>, diakses pada Selasa, 11 Januari 2022.
- Saint Martin University, 2015, <https://www.stmartin.edu/spiritual-community/events/benedictine-institute-lecture-series/fr-william-meninger>, diakses pada Selasa, 11 Januari 2022.
- Trappist Brother and Sisters, 03 Desember 2021, <https://www.trappists.org/2021/03/12/passings-fr-william-meninger/>, diakses pada Selasa, 11 Januari 2022.